

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Naskah CBAS merupakan naskah koleksi Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang. Naskah ini menggunakan aksara Pegon, berbahasa Sunda, dan teksnya berbentuk *wawacan*. Teks naskah CBAS ini terdiri atas 1978 *padalisan*, 287 *pada*, 6 kali penggunaan *pupuh* dari 4 macam *pupuh* di antaranya penggunaan *pupuh Dangdanggula* sebanyak 1 kali, *Sinom* sebanyak 2 kali, *Asmarandana* sebanyak 1 kali, dan *Kinanti* sebanyak 2 kali.

Setelah dilakukan analisis terhadap naskah tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Setelah dilakukan kritik teks terhadap naskah CBAS, diketahui bahwa terdapat beberapa bentuk kesalahan yang terbagi ke dalam dua kategori. Berdasarkan hasil analisis kuantitatif, diketahui bahwa dalam naskah CBAS terdapat 66 kasus penyimpangan *padalisan*, atau sekitar 3,3% dari keseluruhan 1978 *padalisan* yang terdapat dalam teks. Bentuk penyimpangan yang terjadi beragam, mulai dari kesalahan dalam penulisan, seperti hilangnya tanda baca yang mengakibatkan bertumpuknya dua *padalisan* dalam satu *padalisan*, kemudian kasus selanjutnya adalah kebalikan dari kasus yang pertama yaitu terdapatnya dua *padalisan* yang merupakan satu kesatuan *padalisan* dikarenakan kesalahan penempatan tanda baca, lalu ditemukan juga kasus hilangnya satu atau dua *padalisan* dalam satu *pada*, dan terakhir, bertambahnya satu atau dua *padalisan* dalam satu *pada*. Penyimpangan *padalisan* ini, pada dasarnya tidak begitu berpengaruh terhadap isi kandungan teks, karena kemungkinan besar hilangnya suatu *padalisan* disebabkan oleh faktor ketidaksengajaan penyalin (mekanik). Dalam kasus ini penyalin secara tidak sadar melakukan peloncatan baris.

Penyimpangan *guru wilangan* dalam teks naskah CBAS mendominasi kasus kesalahan tulis. Setelah dilakukan analisis, ditemukan sebanyak 333 kasus

penyimpangan guru wilangan atau sekitar 16,8% dari keseluruhan 1978 larik teks naskah CBAS. kesalahan tersebut diantaranya ditemukan dalam *pupuh* Dangdanggula sebanyak 63 kasus, Asmarandana sebanyak 63 kasus, Sinom I 83 kasus, Kinanti I 10 kasus, Sinom II 114 kasus, dan terakhir Kinanti II 10 kasus.

Sedangkan berdasarkan analisis kualitatif diperoleh hasil bahwaemakaian *pupuh* dalam teks naskah CBAS Secara keseluruhan telah sesuai dengan kaidah *pupuh* yang berlaku. Setiap jenis *pupuh* digunakan untuk mendukung suasana dari teks naskah CBAS sendiri. Karakter-karakter *pupuh* yang digunakan telah sesuai dengan kaidah yang ditentukan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sepertinya penyalin sudah sangat memahami karakter *pupuh*, karena hampir keseluruhan gambaran suasana-suasana yang ditonjolkan sesuai dengan karakter *pupuh* yang sudah ditentukan.

Selanjutnya adalah penyimpangan gurulagu. Penyimpangan *guru lagu* dalam teks naskah CBAS bisa terjadi karena kurang telitian penyalin atau bisa juga disebabkan karena penyalin ingin mempertahankan suatu kata tanpa harus mengubah bunyi vokal akhirnya.

Dalam teks naskah CBAS ditemukan kasus penyimpangan penomoranan bait. Pada Kinanti I, penomeran bait setelah nomer 200 kembali berulang ke nomer 101. Hal ini besar kemungkinan bahwa penyalin melakukan kelalaian ketika proses penyalinan (kesalahan mekanik).

Kategori kesalah yang terakhir adalah penyimpangan redaksional. Penyimpangan redaksional yang terdapat dalam naskah CBAS terbagi ke dalam tiga bentuk kesalahan umum yaitu penyimpangan redaksional berupa penggantian /*Emandasi*, penambahan/*adisi* (Adisi fonem, suku kata, kata, dan frasa), dan penghilangan/*Omisi* (*omisi* fonem, suku kata, kata, dan frasa)..

2. Penyajian edisi dan terjemahan teks dilakukan berdasarkan hasil analisis kritik teks. Edisi teks naskah CBAS dilakukan dengan memperhatikan beberapa faktor penting seperti teknik transliterasi, membuat catatan perbaikan (aparatur kritik), dan penyajian teks. Dalam membuat transliterasi naskah CBAS, peneliti memberikan pengantasi, koma, titik, dan tanda hubung. Hal tersebut dilakukan

karena pada umumnya karya sastra klasik tidak menggunakan tanda baca seperti yang dikenal dan digunakan dalam kaidah kebahasaan bahasa Indonesia.

3. Secara keseluruhan, kandungan isi teks naskah CBAS adalah mengenai pelajaran/ nasihat hidup dan ajaran tasawuf. Terbagi ke dalam enam bagian *pupuh*. *Pupuh* Dangdanggula menjadi pembuka yang menceritakan isi teks naskah CBAS secara keseluruhan yaitu tentang pelajaran-pelajaran hidup yang ditujukan untuk diri pribadi. Teks pada *pupuh* Dangdanggula berisikan tentang nasihat hidup dan ajaran ketasawufan. Bahwa kita sebagai manusia pada hakikatnya harus menerima keadaan, berserah pada yang maha kuasa dan ikhlas dalam menjalani kehidupan. Dalam *pupuh* ini juga dijelaskan tentang makna akhirat dan keagungan Tuhan.

Sinom I menceritakan tentang indahnya kembali ke jalan Allah, menjelaskan bahwa hidup di dunia itu hanya sementara, bahwa Allah itu maha murah, bahwa betapa hidup itu adalah nikmat tak terhingga yang diberikan Allah kepada umat manusia.

Asmarandana berisikan tentang nasihat-nasihat kehidupan dari sang ibu dan penggambaran kasih sayang yang melimpah dari kedua orangtua ketika penulis masih kecil. Dijelaskan pula bahwa hidup itu harus sabar dan tawakal. Buat apa kaya di dunia tapi tidak searah dengan agama, karena kehidupan kekal itu hanya di akhirat nanti. Masih tentang ajaran tasawuf, dalam beberapa bagian baitnya juga dijelaskan agar berhati-hati dalam menerapkan ajaran ma'ripat.

Kinanti I menjelaskan tentang bertawakal kepada Allah. Selain itu, pada *pupuh* ini juga diterangkan tentang 20 sifat Allah. Kemudian dijelaskan pula tentang empat perkara sifat manusia. Berikutnya diterangkan tentang sikap teladan dari empat sahabat nabi yaitu Abu bakar, Umar, Usman, dan Ali.

Sinom II menjelaskan tentang keagungan shalat, keutamaan shalat, indahnya shalat, dan manfaat shalat. Dalam *pupuh* ini juga dijelaskan hakikat shalat lima waktu berdasarkan penamaan waktu shalat. Bagian berikutnya pada *pupuh* Sinom menjelaskan tentang konsep martabat tujuh dalam ajaran tasawuf.

Dan Kinanti II menjelaskan tentang keagungan tuhan. Dalam pupuh ini juga dibahas tentang esensi penerapan syare'at, tarekat, hakèkat, dan makripat, dan bagaimana caranya menjadi insan kamil yang sejati.

5.2 Saran

Adapun saran dari peneliti berdasarkan hasil analisis teks CBAS sebelumnya antara lain;

1. Teks naskah CBAS mempunyai kandungan isi yang sangat berharga. Berisikan tentang nasihat-nasihat tentang kehidupan yang tidak menggurui dan dirangkai dengan kata-kata indah. Akan menjadi lebih bermanfaat jika Museum Prabu Geusan Ulun sebagai tempat koleksi naskah ini berada untuk dapat mempublikasikan hasil penelitian supaya naskah CBAS dapat diakses oleh khalayak umum.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat kembali dimanfaatkan menjadi sumber data oleh cabang ilmu lain, seperti sejarah, agama, dan antropologi, mengingat isi teks CBAS yang sangat kaya khususnya perihal keagamaan (tasawuf).
3. Dengan adanya penelitian terhadap naskah ini, diharapkan dapat menarik minat masyarakat luas, maupun akademisi agar mengkaji teks-teks naskah, sebagai bentuk usaha melestarikan peninggalan budaya Nusantara, dalam hal ini tradisi tulis yang berkembang pada masyarakat lampau.
4. Diharapkan akan lebih banyak lagi penelitian terhadap naskah-naskah koleksi museum daerah mengingat masih banyaknya koleksi naskah yang belum diteliti, dan hasil penelitiannya akan sangat berkontribusi besar terhadap museum tempat naskah tersebut berada.